



Wiwin Alawiyah¹
 Surya Dwi Afringga²

HUBUNGAN PERSEPSI DAN PENERAPAN SISTEM PENYAKAPAN PADA USAHATANI PADI SAWAH (ORYZA SATIVA L)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kegiatan penyakapan dalam usahatani padi sawah, mendeskripsikan persepsi petani terhadap sistem penyakapan, mendeskripsikan penerapan sistem penyakapan, menganalisis hubungan antara persepsi dengan penerapan sistem penyakapan usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Kayu Aro karena di desa tersebut memiliki luas lahan padi sawahnya tertinggi. Sampel petani yang diambil 50% dari populasi yaitu sebanyak 37 orang petani. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif-kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Persepsi petani terhadap sistem penyakapan pada kategori persepsi baik sebanyak 30 RTP (81,08%) dan persepsi petani yang kurang baik sebanyak 7 RTP (18,92%). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro dikategorikan tinggi dengan tingkat frekuensi tertinggi yaitu rentang 2,3-3,0 sebanyak 15 RTP (40,54%) dan frekuensi terendah yaitu pada rentang 4,5-5,1 hanya 2 RTP (5,41%). Pada Uji menggunakan SPSS, sehubungan terdapat nilai frekuensi harapan ada yang kurang dari 5 maka analisis memperhatikan Exact Fisher's. Dimana nilai signifikan Fisher's Exact Test sebesar 1,000 yang artinya lebih besar dari nilai taraf signifikansi penelitian 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani terhadap sistem penyakapan dengan penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro.

Kata Kunci : Persepsi, Penerapan, Penyakapan, Usahatani, Padi

Abstract

This research was conducted in Pulau Kayu Aro Village, Sekernan District, Muaro Jambi Regency with the aim of describing logging activities in lowland rice farming, describing farmers' perceptions of the silencing system, describing the application of the silencing system, analyzing the relationship between perceptions and the implementation of the silting system in lowland rice farming in Pulau Kayu Village. Aro, Sekernan District, Muaro Jambi Regency. This research was conducted in Pulau Kayu Aro Village because this village has the highest area of rice fields. The sample of farmers taken was 50% of the population, namely 37 farmers. Research data was analyzed descriptively qualitative-quantitative. Based on the research results, farmers' perceptions of the addressing system in the good perception category were 30 RTPs (81.08%) and farmers' perceptions that were not good were 7 RTPs (18.92%). The research results show that the implementation of the greeting system in Pulau Kayu Aro Village is categorized as high with the highest frequency level in the range 2.3-3.0 with 15 RTPs (40.54%) and the lowest frequency in the range 4.5-5.1 only 2 RTP (5.41%). In the test using SPSS, if there is an expected frequency value that is less than 5, the analysis pays attention to Exact Fisher's. Where the significant value of the Fisher's Exact Test is 1.000, which means it is greater than the research significance level of 5% (0.05). It can be concluded that there is no significant relationship between farmers' perceptions of the accomodation system and the implementation of the accomodation system in Pulau Kayu Aro Village.

Keywords: Perception, Application, Communication, Farming, Rice

^{1,2} Universitas Batanghari Jambi
 email: wwnjbi12@gmail.com, vangke1234@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Sehingga sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan sumber daya modal dan sumber daya alam yang ada seperti: tanah dan air. Masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam status yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyewa. Sesuai dengan pendapat Soelaeman (2006), masyarakat pedesaan ditentukan oleh basis fisik dan sosialnya, seperti ada kolektivitas, petani individu, tuan tanah, buruh tani, pemaro, penyewa dan lain-lain.

Kecamatan Sekernan merupakan salah satu penghasil padi di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas tanam yang cukup luas hal ini dapat dilihat dari luas tanam, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Sekernan pada (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2021). Dalam hal penerapan sistem penyakapan dan lokasi yang pertama mendapatkan bimbingan intensif dalam menerapkan sistem penyakapan adalah Kecamatan Sekernan. Pada Kecamatan Sekernan yang telah dikenalkan dan dibimbing secara intensif dalam menerapkan sistem penyakapan adalah Desa Pulau Kayu Aro sehingga desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian. Desa Pulau Kayu Aro terdapat 2 (Dua) kelompok tani yang telah dibimbing secara intensif dalam menerapkan sistem penyakapan, namun demikian belum semua anggota kelompok tani menerapkan metode tersebut. Ada yang sampai saat ini terus menerapkan sistem penyakapan, dan ada yang kembali ke sistem sebelumnya.

Adanya penerapan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah ini maka petani perlu pemahaman yang lebih dalam pengelolaan sistem penyakapan karena petani telah terbiasa dengan sistem tanpa penyakapan. Petani dalam hal ini dihadapkan dalam dua pilihan yaitu menggunakan sistem konvensional atau menggunakan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah. Diterima atau ditolaknya sistem penyakapan ini dipengaruhi oleh persepsi petani dengan sikap petani terhadap sistem penyakapan tersebut.

Teknologi baru secara umum memerlukan cukup waktu untuk dapat diterima masyarakat (Suratno et al., 2018). Penyakapan merupakan sistem dalam berusahatani padi sawah dengan cara berbagi hasil bersih dari pendapatan usahatani sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sistem penyakapan tersebut sebenarnya bukan hal baru bagi petani di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan namun belum semua petani di Desa Pulau Kayu Aro menerapkan sistem tersebut.

Setiap petani memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sistem penyakapan ini (Rosmiati, 2016). Persepsi petani terhadap sistem penyakapan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar petani.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi Penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan karena luas tanam tertinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (first hand) melalui observasi atau wawancara lapangan, tanpa adanya perantara. Sumber yang dimaksud dapat berupa benda, situs, atau manusia. Teknik pengumpulan data primer ini tergantung dari jenis data yang diperlukan (Sugiyono, 2016)

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder ini dilakukan sebagai data pendukung penelitian, untuk penelitian kualitatif tentu sumber data yang digunakan adalah manusia, peristiwa maupun dokumentasi atau yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2016).

Jenis data yang digunakan berdasarkan kurun waktu dalam penelitian ini adalah data cross section dan jenis data berdasarkan skala ukur untuk keperluan analisis adalah data rasio. Menurut Umar 2016, menyatakan bahwa data cross section adalah suatu data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu (tidak berskesinambungan dalam waktu panjang).

Winarno (2004), bahwa bila populasi cukup homogen, untuk jumlah populasi di bawah 100 dapat di gunakan sampel sebesar 50% dan bila populasi atas 100 dapat diambil sampel sebesar 15% dari total populasi petani dan untuk sampel manusia diatas 30 sampel. Berdasarkan pendapat Winarno tersebut, maka penulis mengambil sampel sebesar 50% (37 RTP). Dengan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling), yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara acak sehingga setiap petani memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan penerapan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah untuk sampel besar (>30) maka dianalisis dengan menghitung nilai frekuensi harapan per cell, menggunakan rumus (Hidayat, A. 2012) sebagai berikut:

$$F_h = (\text{Jumlah Baris} / \text{Jumlah Semua}) \times \text{Jumlah Kolom}$$

Tabel 1. Model Analisis Chi - Square dengan ordo 2x2

Penerapan Persepsi	Penerapan Sistem Penyakapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Baik	A	b	a+b
Kurang Baik	c	d	c+d
Total	a+c	b+d	N

Dimana didapatkan hasil sebagai berikut :

1. $F_h \text{ cell a} = (30/37) \times 12 = 9,7$
2. $F_h \text{ cell b} = (30/37) \times 25 = 20,3$
3. $F_h \text{ cell c} = (7/37) \times 12 = 2,3$
4. $F_h \text{ cell d} = (7/37) \times 25 = 4,7$

Berhubung terdapat nilai harapan kurang dari 5 maka analisis yang akan digunakan fisher's exact test dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = \frac{(a+b)!(c+d)!(a+c)!(b+d)!}{n!a!b!c!d!}$$

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_o : \rho_A = \rho_B = 0,5$

$H_a : \rho_A \neq \rho_B \neq 0,5$

Hipotesis Operasional

$H_o =$ Tidak terdapat hubungan persepsi dan penerapan sistem penyakapan pada usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

$H_a =$ Terdapat hubungan persepsi dan penerapan sistem penyakapan pada usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

Kaidah keputusan = $\rho > (5\%) \rightarrow$ terima H_o
 $\rho \leq (5\%) \rightarrow$ tolak H_o

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penerapan Sistem Penyakapan Usahatani Padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro

Sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro dilakukan sejak tahun 2002 hingga saat ini. Dalam satu tahun petani di Desa Pulau Kayu Aro melakukan 2 kali musim tanam. Selama 5 periode kebelakang petani pemilik lahan pasti pernah melakukan sistem penyakapan walaupun hanya 1 kali saja. Rata-rata petani melakukan sistem bagi hasil yaitu 80:20 dimana pembagian nya 80% untuk pemilik lahan dan 20% untuk petani buru (penggarap).

Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah tergantung pada kesepakatan sistem bagi hasil. Terdapat 2 bentuk sistem bagi hasil yang ada di Desa Pulau Kayu Aro yaitu dengan

sistem bagi hasil seperti diatas 80:20 dimana seluruh biaya untuk usahatani padi dikeluarkan oleh pemilik lahan dengan pembagian 80 untuk pemilik lahan dan 20 untuk petani buruh (penggarap). Sedangkan sistem bagi hasil yang kedua yaitu 30:70 dimana seluruh biayanya ditanggung oleh petani buruh (penggarap) dengan bagi hasil 70 untuk petani buruh dan 30 untuk pemilik lahan.

Adapun bentuk praktik perjanjian sistem penyakapan atau bagi hasil yang dilaksanakan di Desa Pulau Kayu Aro yaitu :

1. Bagi Hasil Diberikan Diawal Masa Perjanjian (30 : 70)

- a. Praktik perjanjian bagi hasil ini dilakukan antara pemilik lahan pertanian dengan petani penggarap dimana pada awal perjanjian petani penggarap menyerahkan sejumlah uang yang telah disepakati dengan pihak pemilik lahan pertanian sebagai bentuk bagi hasil dari perjanjian yang dilakukan.
- a. Bagi hasil sejumlah uang yang diberikan disesuaikan dengan musim tanam sebelumnya yang disepakati bersama
- b. Lahan pertanian berasal dari pemilik lahan yang kemudian dikuasakan kepada petani penggarap dimana perjanjian dilakukan secara tertulis dengan melibatkan kepala desa sebagai saksi.
- c. Benih, pupuk dan alat pertanian berasal dari petani penggarap.
- d. Terdapat batasan jangka waktu dalam penggarapan lahan pertanian sesuai dengan jumlah uang bagi hasil yang diterima pemilik lahan pada awal perjanjian.
- e. Kerugian sepenuhnya ditanggung oleh pihak petani penggarap.

Sistem penyakapan atau bagi hasil ini apabila petani penggarap mengalami keuntungan yang lebih dari hasil panen maka hanya akan dinikmati oleh petani penggarap dan pemilik tanah tidak berhak untuk mendapatkan bagian dari keuntungan tersebut. Sebaliknya, apabila lahan pertanian yang dikelola oleh petani penggarap mengalami kerugian atau gagal panen, maka semua kerugian akan ditanggung oleh petani penggarap.

2. Bagi Hasil yang Diberikan Setiap Masa Panen (80:20)

- a. Praktik perjanjian bagi hasil ini dilakukan antara pemilik lahan pertanian dengan petani penggarap dimana bagi hasil dilakukan setiap kali masa panen.
- b. Perjanjian antara pemilik lahan pertanian dan petani penggarap dilakukan secara lisan tanpa melibatkan pihak lain sebagai saksi.
- c. Perjanjian didasarkan atas kesepakatan dengan asas kekeluargaan dan kepercayaan.
- d. Pada umumnya tidak ada batasan jangka waktu dalam penggarapan lahan pertanian.
- e. Kerugian ditanggung oleh pemilik lahan

Pelaksanaan perjanjian sistem perjanjian bagi hasil tergantung dengan pihak yang melakukan perjanjian. Apabila ada salah satu pihak yang sudah tidak lagi bisa kerjasama maka perjanjian itu dapat dihentikan tergantung kesepakatan antara pihak penggarap dengan pemilik sawah.

Waktu perjanjian bagi hasil dapat terjadi dalam waktu satu musim tanam apabila masih ingin melanjutkan maka pihak petani penggarap harus konsultasi kembali kepada pemilik sawah apakah kerjasamanya masih bisa dilanjutkan atau tidak dan apabila ingin memutuskan perjanjian harus ada kesepakatan juga antara petani pemilik dengan petani penggarap yang melakukan kerjasama itu. Jadi, jangka waktu perjanjian bagi hasil tergantung persetujuan antara petani pemilik dengan petani penggarap yang ada di Desa Pulau Kayu Aro.

Akan tetapi di Desa Pulau Kayu Aro belum sesuai dimana petani tidak melakukan secara tertulis, tidak adanya pengesahan oleh kepala kecamatan dan tidak sampai ada pengumuman perjanjian dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1960 tentang bagi hasil agar ketika melakukan pelanggaran perjanjian bisa diproses secara hukum.

Persepsi Petani Terhadap Sistem Penyakapan

Persepsi petani pada daerah penelitian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani mengenai sistem penyakapan masih tergolong baik. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan persepsi petani terhadap penerapannya sistem penyakapan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut,

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Sistem Penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro

No	Kategori Persepsi	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	Baik	30	81,08
2	Kurang Baik	7	18,92
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan tingkat persepsi petani padi pada setiap kategori, dimana persepsi yang terbanyak yaitu kategori persepsi baik sebanyak 30 RTP (81,08%) dan terdapat 7 RTP (18,92%) petani yang memiliki persepsi kurang baik. Persepsi baik petani dengan sistem penyakapan usahatani dikarekan telah mengetahui sistem penyakapan dan petani juga merasa dengan adanya sistem penyakapan petani pemilik lahan telah merasa terbantu serta pemilik lahan merasa teringankan biaya pengeluaran dengan adanya sistem penyakapan.

Penerapan Sistem Penyakapan

Menurut Putri, (2019) Penerapan adalah proses, cara atau perbuatan sebagai kemampuan meningkatkan bahan-bahan yang dipelajari dengan rencana yang telah disusun secara sistematis, seperti metode, konsep dan teori. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani terhadap penerapan sistem penyakapan cenderung tinggi. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan sikap petani dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerapan Sistem Penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro

No	Skor Penerapan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1.	1 – 1,6	3	8,11
2.	1,7 – 2,3	8	21,62
3.	2,4 – 3,0	15	40,54
4.	3,1 – 3,7	0	0
5.	3,8 – 4,4	9	24,32
6.	4,5 – 5,1	2	5,41
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa penerapan sistem penyakap petani pada setiap kategori. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani penerapan sistem penyakapan sebanyak 15 RTP (40,54) dengan penerapan sistem penyakapan pada kisaran skor 2,4 – 3,0, sedangkan frekuensi terendah petani penerapan sistem penyakapan sebanyak 2 RTP (5,41) pada kisaran skor 4,5 – 5,1. Dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro dikategorikan tinggi. Tingginya penerapan sistem penyakapan dikarenakan petani pemilik lahan telah berusia yang udah cukup tua dan memiliki pendapatan lain.

Kaitan Antara Persepsi Penerapan Sistem Penyakapan

Persepsi itu didapatkan petani dari pendidikan, pengalaman sendiri atau orang lain. Apabila petani tersebut memiliki persepsi yang cukup mengenai suatu hal maka akan cenderung cepat merespon. Hal ini juga terjadi apabila petani memiliki persepsi yang cukup mengenai penerapan sistem penyakapan tentu saja akan berpengaruh pada penerapan oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 yang menyajikan tabulasi silang antara persepsi petani dan penerapan sistem penyakapan.

Tabel 4. Hubungan Persepsi dengan terhadap Penerapan Sistem Penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro

Persepsi	Penerapan				Jumlah (RTP)	Persentase (%)
	Tinggi		Rendah			
	Jumlah (RTP)	Persentase (%)	Jumlah (RTP)	Persentase (%)		

Baik	20	54,05	10	27,03	30	81,08
Kurang Baik	5	13,51	2	5,41	7	18,92
Jumlah	25	78,37	12	21,63	37	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4 menyatakan bahwa dari 37 RTP responden terdapat 30 RTP (81,08%) yang mempunyai persepsi yang baik dan 7 RTP (18,92%) dengan persepsi yang kurang baik, sedangkan yang mempunyai penerapan yang tinggi sebanyak 25 RTP (78,37%) dan penerapan yang rendah sebanyak 12 RTP (21,63%).

Berdasarkan Tabel 4 di atas jika dilihat dari hubungan antara persepsi terhadap penerapan sistem penyakapan yaitu dari 37 RTP terdapat 20 RTP (54,05%) mempunyai persepsi yang baik dengan penerapan yang tinggi terhadap sistem penyakapan dan petani yang memiliki penerapan yang rendah terhadap sistem penyakapan sebanyak 10 RTP (27,03%). Sedangkan petani yang memiliki persepsi yang kurang baik dengan penerapan sistem penyakapan yang tinggi sebanyak 5 RTP (13,51%) dan persepsi petani yang kurang baik dengan penerapan sistem penyakapan yang rendah sebanyak 2 RTP (5,41%).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan persepsi terhadap penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro yaitu petani padi sawah memiliki persepsi baik terhadap penerapan sistem penyakapan.

Pada Uji menggunakan SPSS, sehubungan terdapat nilai frekuensi harapan ada yang kurang dari 5 maka analisis memperhatikan Exact Fisher's. Dimana nilai signifikan Fisher's Exact Test sebesar 1,000 yang artinya lebih besar dari nilai taraf signifikansi penelitian 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani terhadap sistem penyakapan dengan penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro.

SIMPULAN

1. Sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro dilakukan sejak tahun 2002 hingga saat ini dengan penanaman yang dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Selama 5 periode kebelakang seluruh petani responden pernah melakukan sistem penyakapan. Terdapat 2 bentuk bagi hasil yaitu 80:20 dimana seluruh biaya yang dikeluarkan ditanggung oleh pemilik lahan dengan bagi hasil 80 untuk pemilik lahan dan 20 untuk petani penggarap (buruh). Yang kedua dengan bagi hasil 30:70 dimana seluruh biaya ditanggung oleh petani penggarap (buruh) dengan bagi hasil 30 untuk pemilik lahan dan 70 untuk petani penggarap (buruh). Mayoritas bagi hasilnya yaitu 80 : 20 (80 untuk pemilik lahan dan 20 untuk petani penggarap).
2. Persepsi petani terhadap sistem penyakapan pada kategori persepsi baik sebanyak 30 RTP (81,08%) dan persepsi petani yang kurang baik sebanyak 7 RTP (18,92%).
3. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro dikategorikan tinggi dengan tingkat frekuensi tertinggi yaitu rentang 2,3-3,0 sebanyak 15 RTP (40,54%) dan frekuensi terendah yaitu pada rentang 4,5-5,1 hanya 2 RTP (5,41%).
4. Berdasarkan Uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi petani dengan penerapan sistem penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hidayat (2012)., Besar Sampel Dalam Penelitian.
- Bakry, Umar Suyadi. 2016. Metode Penelitian Hubungan Internasional. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Muaro Jambi. 2021. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Muaro Jambi 2020. Muaro Jambi.
- Munandar Soelaeman, 2006. Ilmu Sosial Dasar, Refika Aditama. Bandung.
- Putri dkk, 2019. Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.

- Rosmiati, Z. S. H. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 100–114. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- Suratno, M., Saputra Hutabarat, Z., & Sari, N. (2018). *The Development of Instructional Medium Based on E-learning in Taxation Subject at Economic Education Department, Jambi University*. 147(Icsse 2017), 299–304. <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.67>
- Sugiyono, 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1934.
- Winarno, F. G. 2004. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.